

## LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi dengan judul:

### KEBIJAKAN DONALD TRUMP MENARIK AMERIKA SERIKAT DARI PARIS AGREEMENT TAHUN (2008-2017)

**Chairul F R Bongso**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

[ulul255@gmail.com](mailto:ulul255@gmail.com)

#### ABSTRAK

*At the end of year 2015 December Paris Agreement has become an international consensus that had tried to cut spending on carbon gas emissions in each country signatories who ratified the Conference by implementing programs with the mechanisms that have been determined in accordance with clause deal. Thanks to the exposure of the IPCC 1990 year choices about warming up the Earth's temperature, which makes the momentum into the countries of the developed and developing countries in the world should start paying attention to the issue of global warming. The exposure then gave birth to the negotiations and talks that became the international accord, which continues to run to this day. But the United States is one of the developed countries which produce large emissions in the world, making the world shocked through the leadership of president Donald Trump, who decided not to continue the deal the Paris Agreement with the Select the back out of the deal. The steps the United States can be a reflection of the leadership of Trump. This paper will discuss about the reasons and factors factors that make interesting United States President of Trump from the Paris Agreement.*

**Keywords:** UNFCCC, Trump Environment Policy, State Emissions. Paris Agreement.

## 1. PENDAHULUAN

Amerika Serikat merupakan negara adidaya yang tingkahlakunya selalu menjadi sorotan dunia internasional yang dimana setiap kebijakan yang lahir dari negara ini dalam ruang domestik dan internasional selalu menjadi hal yang vulgar untuk di lirik. Keberadaan AS sendiri sangat mempengaruhi konstelasi iklim politik global. AS mempunyai begitu banyak roda-roda industri yang sedia menopang pertumbuhan ekonominya. Ini merupakan daya tarik yang kuat untuk memancing para investor agar terjun ke negeri ini. Dalam industri otomotif sendiri penulis mengenal General Motor Company, Cadillac, Ford, Acura, Chevrolet, Land Rover, Dodge dll. Semua merupakan perusahaan motor ternama kepunyaan AS.<sup>1</sup> Selain itu dari industri pertambangan AS memiliki banyak lubang galian antara lain tambang Emas di California, tambang Perak di Utah, Arizona, Montana, pertambangan belerang di Mississippi dan 90% tambang batubara terdapat di sebelah barat Pegunungan Alleyghany. Hal ini tentu saja menggambarkan citra bahwa AS memang memiliki sumber daya alam yang melimpah yang disertai juga oleh teknologi yang maju yang menjadi indikator suburnya industri di dalam negeri Amerika Serikat.<sup>2</sup> Hal ini juga membuat AS menjadi penyumbang emisi gas nomor 2 terbesar ke jagat ini sebesar 17,9% hampir menyaingi China yang jatuh pada angka 20%.

Berkat IPCC (*Inter-governmental Panel on Climate Change*) yang terdiri dari para ilmuwan dari seluruh dunia telah memaparkan hasil penelitiannya dalam *first assessment report* tahun 1990 yang menyebutkan adanya perubahan iklim yang dapat menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia dan lingkungan, banyak negara kemudian melakukan upaya untuk mencari jalan dalam mengantisipasi ancaman tersebut.<sup>3</sup> Menurut Lorraine Elliott *first assessment report* dari IPCC tersebut merupakan kontribusi paling penting dalam konsensus keilmuan mengenai perubahan iklim. Perubahan iklim yang semula masih diragukan kebenarannya secara ilmiah, telah dibuktikan secara eksplisit melalui penelitian IPCC. Baru-baru ini menurut para ilmuwan,

---

<sup>1</sup>General Motors Company vs. Ford Motor Company: The Rematch. dikutip dari.

<https://investorplace.com/2018/04/general-motors-company-gm-vs-ford-motor-company-f-stock-the-rematch/>. rabu 28 Maret 2018.

<sup>2</sup>Rahasia Kenapa Amerika Selalu Merajai Ekonomi Dunia.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/620148/rahasia-kenapa-amerika-selalu-merajai-ekonomi-dunia>. rabu 28 Maret 2018.

<sup>3</sup>Elliott Lorraine. 2004 Second edition. "*The Global Politics of the Environment*". PALLGRAVE MACMILAN. Hal. 82. Dikutip pada Selasa 13 Maret 2018.

dunia ini sudah menghangat hampir 1°C dan tahun 2016 kemarin merupakan tahun terpanas di dunia sehingga menimbulkan masalah-masalah besar di negara-negara berkembang yang mengalami kekeringan.<sup>4</sup>

Berkat pemaparan IPCC tahun 1990, momentum ini menjadi pemantik agar negara-negara mulai memperhatikan isu perubahan iklim. Dalam proses negosiasi dan perundingan antar negara yang akhirnya menghasilkan beberapa kesepakatan internasional.<sup>5</sup> Sebelumnya pada tahun 1989 negara-negara maju dan berkembang mengadakan konferensi tingkat menteri di Noordwijk - Belanda untuk membahas isu perubahan iklim. Belanda telah mengajukan proposal yang berisi keharusan negara-negara maju untuk menstabilkan emisi CO<sub>2</sub> pada tahun 2000. Amerika Serikat dan Jepang langsung mengemukakan penolakannya yang mengakibatkan Konferensi hanya menghasilkan deklarasi umum mengenai pengurangan emisi.<sup>6</sup> Konferensi ini juga berhasil melahirkan komite *Intergovernmental Negotiating Committee for a Framework Convention on Climate Change* (INC/FCCC) pada tahun 1990 PBB membentuk komite ini yang di harapkan komite ini dapat membentuk sebuah konvensi. Konvensi diharapkan dapat ditandatangani pada saat pelaksanaan Konferensi Tingkat Tinggi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro Juni tahun 1992. Kemudian pada 9 Mei 1992 disepakati untuk mengesahkan kerangka kerja konvensi perubahan iklim PBB (*United Nations Framework Convention on Climate Change - UNFCCC*) pada Konferensi Tingkat Tinggi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (*United Nations Conference on Environment and Development – UNCED*) di Rio de Janeiro, Brasil.

Terbentuknya UNFCCC memberikan harapan baru bagi penanganan isu perubahan iklim. Kemudian setiap tahun UNFCCC melaksanakan pertemuan yang dikenal dengan COP (*Conference of the Parties*) untuk menciptakan point-point kesepakatan dalam upaya mengatasi isu perubahan iklim atau lingkungan kemudian lahirlah COP Yang paling penting diantaranya adalah COP-3 di Kyoto, Jepang, pada bulan Desember 1997 yang menghasilkan Protokol Kyoto. Setelah berjalannya amanat dari protokol Kyoto, negara-negara berkembang dan negara maju

---

<sup>4</sup>Amerika Serikat pastikan 2016 tahun terpanas dalam catatan sejarah. Dikutip dari <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40896172>. rabu, 29 Maret 2018

<sup>5</sup>Elliott Lorraine, op. cit. hal. 81.

<sup>6</sup>*Ibid.*

semakin menyoroti konvensi ini. Protokol Kyoto dianggap harus menciptakan point-point yang lebih efektif dalam upaya mitigasi (serangkaian upaya mengurangi resiko bencana alam, melalui pembangunan fisik, kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana) lalu pada tahun 2015 lahirlah pengganti protokol Kyoto COP21 di Paris, Perancis yang akhirnya mengeluarkan Kesepakatan Paris (*Paris Agreement*).

Setelah terbentuknya konvensi protokol Kyoto, AS hanyalah menjadi pihak yang menandatangani perjanjian pada tanggal 12 November 1998 era Bill Clinton dalam rangka mitigasi iklim hasil dari COP-3, kemudian di era presiden Bush, AS tidak meratifikasi kesepakatan Protokol Kyoto. Poin-poin penting yang tercapai dalam Protokol Kyoto adalah pengurangan emisi gas rumah kaca (terutama gas CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, NO<sub>x</sub>), dimana Protokol Kyoto mengatur dan membagi negara industri yang maju (di sebut *annex 1 countries*) yang dimana negara annex 1 kurang lebih terdapat 38 negara industri yang terdaftar dan sepakat dengan konvensi iklim Kyoto.<sup>7</sup> Tiap negara diharuskan untuk mengurangi emisi gas sementara negara berkembang tidak berkewajiban untuk mengurangi emisi gas tapi harus bersedia untuk tetap melaporkan status emisinya. Pemberlakuan protokol Kyoto yaitu pada Februari 2005 telah yang diratifikasi oleh 141 negara, yang mewakili 61% dari seluruh emisi, yang kemudian di susul oleh ratifikasi oleh Islandia pada Mei 2002 lalu oleh Rusia pada november 2004.

AS tergabung dalam kategori negara annex1 yang dengan ketentuan demikian Amerika Serikat menolak kesepakatan yang tercapai dalam Protokol Kyoto, dan penolakan tersebut dituangkan dalam surat pada tanggal 12 Maret 2001. Pada masa pemerintahan Presiden George W Bush, Bush mengatakan bahwa Protokol Kyoto akan berdampak buruk pada pertumbuhan ekonomi AS.<sup>8</sup> Namun ketika pemerintahan Amerika Serikat berganti dibawah kepemimpinan Presiden Barack Obama barulah AS menunjukkan wajah baru dalam arah kebijakan lingkungannya, yaitu dengan turut meratifikasi konvensi mitigasi pada COP-21 Paris Agreement pada 22 April 2016 yang bertepatan dengan Hari Bumi.<sup>9</sup> Dengan keberadaan AS yang turut

---

<sup>7</sup> Christoff peter. 2006. The Royal Institute of International Affairs. Vol 82.hal 4, dikutip senin, 26 Maret, 2018.

<sup>8</sup>Q&A: The Kyoto Protocol. Dikutip dari <http://news.bbc.co.uk/2/hi/science/nature/3927813.stm>. senin, 26 Maret, 2018.

<sup>9</sup>President Obama: The United States Formally Enters the Paris Agreement. Dikutip dari. <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2016/09/03/president-obama-united-states-formally-enters-paris-agreement> senin, 26 Maret, 2018.

meratifikasi COP-21 oleh, maka AS ditugaskan untuk wajib melaksanakan poin-poin yang terkandung dalam konvensi paris tersebut. Presiden Barack Obama selaku kepala eksekutif, telah menciptakan program yang dimana turut dalam memerangi masalah iklim dengan mengurangi produksi industri-industri yang menghasilkan GRK atau gas rumah kaca yang kita kenal dengan sebutan Clean Power Plan.

Namun pada 1 Juni 2017 kebijakan lingkungan Amerika Serikat kembali berubah dibawah kepemimpinan Presiden Donald Trump. Amerika Serikat yang sebelumnya ikut dalam misi mitigasi yang diwakili oleh presiden sebelumnya yaitu Barack Obama, kini memutuskan untuk menarik keluar negaranya dari perjanjian KTT Paris menyusul keluarnya Suriah dan Nicaragua. Hal ini sekaligus telah merubah arah kebijakan sebelumnya yang merupakan kesepakatan global bersejarah untuk memerangi perubahan iklim. Perubahan kepemimpinan ini telah melahirkan arah yang berbeda dalam orientasi kebijakan luar negeri lingkungan AS. Kini pertentangan antara negara-negara yang mendukung program mitigasi kembali memanas dengan AS. Presiden Trump sendiri selaku executive chief terlihat seperti tidak menganggap serius program ini. Presiden Trump juga mengatakan, kesepakatan Paris sebagai perjanjian yang ditujukan untuk memincangkan, merugikan, dan memiskinkan Amerika Serikat. Isu ini juga merupakan berita bohong (*hoax*) yang di buat oleh Cina atas kepentingan mereka.<sup>10</sup> Dia berpendapat kesepakatan akan menyebabkan kehilangan dalam memberikan sumbangan besar pada negara Produk Domestik Bruto sebesar US\$ 3 triliun dan 6,5 juta lapangan kerja, sementara saingan ekonomi seperti Cina dan India mendapat perlakuan yang lebih baik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>It's 'an expensive hoax' — and other things Trump has said about climate change. Dikutip dari. <https://www.businessinsider.sg/donald-trump-climate-change-global-warming-beliefs-2017-6/> rabu 29 Maret 2018.

<sup>11</sup>Amerika Serikat mundur dari kesepakatan iklim Paris 2015. dikutip dari <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-40126676> rabu 29 Maret 2018

## 2. Pembahasan

Pada COP ke-21 UNFCCC yang diselenggarakan pada tanggal 30 November yang rencananya sampai dengan 11 Desember 2015, namun berakhir sehari kemudian, di Paris, Prancis. COP-21 ini merupakan sebuah langkah besar dalam rezim isu perubahan iklim. COP-21 yang dihadiri oleh sebagian besar pemimpin negara-negara maju dan berpengaruh seperti Amerika Serikat, Cina, Russia dan negara-negara Uni Eropa seperti Jerman, Inggris dan beberapa negara Uni Eropa lainnya termasuk Prancis yang kini bertindak sebagai tuan rumah dan juga Sekretaris Jenderal PBB, Ban Kim Moon<sup>12</sup> dan sekaligus dalam COP kali ini juga mencatat sejarah baru dalam kebijakan luar negeri lingkungan AS. Pada COP kali ini turut hadir juga delegasi yang mewakili non-PBB organisasi non Pemerintah, individu atau tokoh lingkungan, industriawan, masyarakat adat, ilmuwan yang berpengaruh serta organisasi lainnya seperti organisasi keagamaan, wanita, serta masyarakat sipil lainnya. COP-21 dari UNFCCC yang berlangsung di Paris melahirkan suatu kesepakatan yang mengikat (*legally binding*) yang disebut dengan Paris Agreement berkenaan tentang perubahan iklim. Kali ini *Draft Agreement* yang disusun oleh *Ad Hoc Working Group on the Durban Platform for Enhanced Action* yaitu Paris Agreement 2015 telah berhasil diadopsi oleh lebih dari 156 negara. Tujuan utama dari COP-21 ini adalah untuk dapat lebih mengikat negara anggota UNFCCC dalam menangani permasalahan iklim yang sedang terjadi. Prinsip-prinsip yang terkandung didalam Paris Agreement merupakan pengganti untuk Protokol Kyoto yang harus ada dalam konvensi *Kerangka Kerja PBB mengenai Perubahan Iklim* atau UNFCCC tahun 1992, menerapkan prinsip *applicable to all*, bersifat multilateral dan rezim harus didasarkan pada aturan (*rules based regime*) serta didasarkan pada ketentuan “*protocol, another legal instrument or an agreed outcome with legal force.*”<sup>13</sup> Menurut Maljean Dubois tentang perjanjian internasional (*Paris Agreement*) sebagaimana pengganti *Protokol Kyoto* 1997. Seperti dalam pasal 2, 3, dan 4 UNFCCC 1992 yang pada prinsipnya menerangkan mengenai komitmen-komitmen yang harus dicapai demi tujuan UNFCCC 1992 dengan menstabilkan gas-gas rumah kaca agar tidak mencapai pada level yang membahayakan sistem iklim global. Supaya tujuan UNFCCC 1992 tercapai, diperlukan tindak lanjut melalui perangkat

---

<sup>12</sup>Inside the Paris Climate Deal. Dikutip dari <https://www.nytimes.com/interactive/2015/12/12/world/paris-climate-change-deal-explainer.html>. 10 Oktober 2018.

<sup>13</sup>13Pramudianto Andreas, op, cit., hal. 84

hukum yang bersifat mengikat baik berupa Amandemen maupun Protokol. Paris Agreement sendiri terdiri dari 29 pasal yang di adopsi pada tanggal 12 Desember tahun 2015. Paris Agreement lebih merefleksikan partisipasi yang luas sertamenjamin negara-negara maju agar tetap berkomitmen pada penurunan emisi hinggatahun 2030 agar tidak lebih dari 2 derajat celcius dan mempertahankan rata-rata 1,5derajat celcius suhu bumi dibandingkan dengan Protokol Kyoto. Tujuan pembentukan Paris Agreement yang dituangkan dalam pasal 2 ayat 1, 2, dan 3.<sup>14</sup>

- Menahan laju peningkatan temperatur global hingga di bawah 2 derajat celcius dari angka sebelum masa Revolusi Industri, dan mencapai upaya dalam membatasi perubahan temperatur hingga setidaknya 1.5 derajat Celcius, karena memahami bahwa pembatasan ini akan secara signifikan mengurangi risiko dan dampak dari perubahan iklim.
- Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap dampak dari perubahan iklim, meningkatkan ketahanan iklim, dan melaksanakan pembangunan yang bersifat rendah emisi gas rumah kaca tanpa mengancam produksi pangan.
- Membuat aliran finansial yang konsisten demi tercapainya pembangunan yang bersifat rendah emisi gas rumah kaca dan tahan terhadap perubahan iklim.

Dengan dijabatani oleh *Intended Nationally Determined Contribution* (INDC), yang diusulkan oleh para pihak yang berkomitmen untuk menurunkan emisi gas rumah kaca sesuai dengan prinsip-prinsip hukum internasional yaitu prinsip kebersamaan tetapi berbeda tanggung jawab atau *principle equity and common butdifferentiated responsibilities* dan prinsip menghormati kemampuan dalam perbedaan kondisi nasional antara pihak negara maju dan berkembang yang ada atau *respective capabilities in the light of different nationalcircumstances*.

Hasil dari COP-21 yaitu Paris Agreement terdiri dari29 pasal yang telah diadopsi pada tanggal 12Desember tahun 2015 dan ditandatangani oleh para pihak pada tanggal22 April tahun 2016 di dalam Sidang Umum PBB, New York, Amerika Serikat pada saat *Hari Bumi* (Earth Day).Prinsip-prinsip dasar yang disepakati para pihak, sepertidinyatakan dalam bagian pembukaannya;

---

<sup>14</sup>Teks LengkapParis Agreement 2015. United Nations. dikutip dari Article 2 hal 3 [https://unfccc.int/sites/default/files/english\\_paris\\_agreement.pdf](https://unfccc.int/sites/default/files/english_paris_agreement.pdf) pada 10 Oktober 2018.

*“In pursuit of the objective of the Convention, and being guided by its principles, including the principle of equity and common but differentiated responsibilities and respective capabilities, in the light of different national circumstances.”<sup>15</sup>*

Penegasan mengenai pentingnya peran pemerintah nasional dan berbagai aktor lainnya serta perangkat peraturan perundang-undangan nasional juga dinyatakan dalam Paris Agreement 2015 bahwa:

*“Recognizing the importance of the engagements of all levels of government and various actors, in accordance with respective national legislations of Parties, in addressing climate change,”<sup>16</sup>*

Agar dapat meningkatkan kesadaran secara global dari adanya perubahan iklim diperlukan pendidikan dan pelatihan yang dinyatakan;

*“Affirming the importance of education, training, public awareness, public participation, public access to information and cooperation at all levels on the matters addressed in this Agreement.”*

Selanjutnya ditegaskan dalam Paris Agreement untuk meningkatkan penerapan berdasarkan prinsip konvensi dalam mencapai tujuan dan memperkuat respon global akibat dari adanya perubahan iklim dalam konteks pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan upaya untuk menekan suhu rata-rata global agar tidak boleh lebih dari 2 derajat celsius dan berupaya untuk menekan di tingkat 1,5 derajat celsius pre-industri. Dalam artikel 3 Paris Agreement menyatakan bahwa para pihak harus mengambil tindakan yang ambisius melalui kontribusi nasional yang ditentukan NDC dan melihat perkembangan dari waktu ke waktu serta memperhatikan kebutuhan negara-negara berkembang. Beberapa ketentuan lainnya mengatur NDC, *Loss and Damage*, *Global Stocktake*, *Measuring Report and Verification (MRV)*, Peningkatan Kapasitas negara-negara Berkembang, Pendanaan, Target, Mekanisme Non-Pasar, Adaptasi Global, Memperkuat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pendidikan Perubahan Iklim,

---

<sup>15</sup>Teks Lengkap Paris Agreement 2015. United Nations.

<sup>16</sup>Teks Lengkap pembukaan Paris Agreement 2015. United Nations.

Pelatihan, Kesadaran Masyarakat, Partisipasi Publik dan Akses Informasi untuk Publik, Kerangka Transparansi dan beberapa ketentuan lainnya.<sup>17</sup>

Paris Agreement merupakan kesepakatan mengikat pertama sejak Protokol Kyoto pada pertemuan COP-3. Kesepakatan ini diumumkan oleh Presiden COP 21, Laurent Fabius pada 12 Desember 2015 di Le Bourget.<sup>18</sup> Artikel 20 menyatakan bahwa *Agreement* ini akan terbuka untuk ditandatangani dan ratifikasi, *acceptance* atau *approval* oleh negara dan organisasi ekonomi regional terintegrasi atau *regional economic integration organizations* yang menjadi pihak UNFCCC dan mulai terbuka untuk ditandatangani di Markas PBB New York, Amerika Serikat dari tanggal 22 April tahun 2016 hingga 21 April tahun 2017.

Bagaimanapun juga *Agreement* ini terbuka untuk akses (*accession*) dari tanggal ditutupnya penandatanganan. Instrumen *ratification*, *acceptance*, *approval* atau *accession* didepositkan di tempat penyimpanan (*depository*) yaitu di Sekretariat Jenderal PBB. Pasal 21 Paris Agreement akan berlaku setelah 55 negara yang bertanggungjawab atas sedikitnya 55% dari emisi global telah meratifikasinya dari perhitungan jumlah gas rumah kaca global yang telah didepositkan instruments *ratification*, *acceptance*, *approval*, *accession*. Mengingat tujuan yang dibatasi berdasarkan ayat 1 pasal ini “*total global greenhouse gas emissions*” yang berarti jumlah paling *up-to-date* yang dikomunikasikan selama ini atau sebelum tanggal adopsi *Agreement* oleh para pihak UNFCCC. Pada proses ratifikasi Paris Agreement, para pemimpin dunia dari 175 negara telah menandatangani Paris Agreement yang bersejarah yang telah diadakan pada 22 April 2016, menggunakan momentum *Hari Bumi* sebagai latar belakang upacara perjuangan mitigasi yang bertujuan untuk memperlambat munculnya gas rumah kaca yang berbahaya bagi seluruh makhluk hidup. Perdebatan yang alot juga muncul dalam COP-21 ini namun tidak sepanas pada COP-3. Pada akhirnya secara mengejutkan pihak AS, Menlu John Kerry menandatangani dokumen prinsip-prinsip Agreement yang akan diadopsi oleh seluruh pihak konvensi.

---

<sup>17</sup>Pramudianto Andreas, op, cit., hal.86

<sup>18</sup>Kesepakatan Paris (Paris Agreement). Dikutip dari <https://www.kompasiana.com/nurjanahfirmansyah/5a9270fccbe52373ae5a69f3/paris-agreement>. pada 11 Oktober 2018.

## **A. Perbedaan Kebijakan Presiden Obama dan Trump AS Dalam Paris Agreement**

Pada pemerintahan yang di nahkodai oleh presiden Trump dan Obama yang keduanya memiliki karakter yang berbeda dan masing-masing memiliki signifikansi yang berbeda dalam merespon kebijakan Paris Agreement.

### **1. Kebijakan Luar Negeri Lingkungan AS era Presiden Obama**

Pada rezim pemerintahan Obama Amerika Serikat sempat meratifikasi Paris Agreement buah dari COP-21 UNFCCC di Paris, Perancis, tepatnya pada 22 April 2016 yang dimana bertepatan dengan hari Bumi. Obama menginginkan Amerika Serikat dapat memimpin dalam isu iklim global ini. Dengan ini juga Obama mengakhiri perdebatan panjang antara konvensi dan AS karena, mengingat para pendahulu Obama mulai dari Bush, Clinton, hingga Bush Junior tidak ada satupun dari pendahulu di atas yang serius menangani isu ini. Amerika Serikat juga telah mendebat isu ini sejak pertama kali di angkat ke meja konferensi internasional tingkat Menteri di Norwidjk, Belanda pada tahun 1898. Setelah sah meratifikasi poin-poin dari Paris Agreement AS resmi bergabung dengan negara-negara lain yang telah lebih dulu mengadopsi PA. Kebijakan Obama yang mengejutkan ini mendapat respon baik dari negara-negara maju maupun berkembang terutama dari Uni Eropa dan China. Obama mengatakan “negara-negara yang ikut bergabung meratifikasi Paris Agreement akan menang lebih banyak investasi dalam teknologi ramah dan kurang polusi udara bagi masyarakat”. Serta diuntungkan dengan berkurangnya peluang terhadap peningkatan temperatur, dan kemungkinan peningkatan permukaan air laut yang lebih kecil, serta penurunan potensi badai.<sup>19</sup>

Arah kebijakan lingkungan yang baru yang telah di ambil oleh Obama terlihat lebih mengedepankan citra. Perubahan haluan ini juga tidak lepas dari pengaruh karakter pribadi dan organ-organ istitusi politik lainnya seperti partai pengusung Obama dan organ-organ disamping Obama dalam level lingkungannya. Obama sendiri memiliki latar belakang Pendidikan baik mengingat Obama merupakan lulusan Universitas Columbia dan Harvard Law School, tempat ia menjadi presiden Harvard Law Review. Ia dulunya juga menjadi seorang penggerak masyarakat di Chicago sebelum mendapat gelar hukumnya. Ia bekerja sebagai jaksa hak-hak sipil di Chicago dan mengajar hukum konstitusi di University of Chicago Law School sejak 1992 sampai 2004.

---

<sup>19</sup>The Clean Power Plan <https://www.edf.org/clean-power-plan-resources>, diakses pada 30 Oktober 2018

Sebelum menjadi Presiden AS Obama memang sudah mempunyai latar belakang politik yang baik.

Setelah itu pada Pada tanggal 3 Agustus tahun 2015 hanya berselang 5 bulan setelah mengadopsi poin-poin Paris Agreement Presiden Obama meluncurkan *Clean Power Plan*(CPP), program kebijakan yang untuk pertama kalinya Amerika Serikat menetapkan batas-batas polusi gas karbon dari pembangkit listrik domestik yang merupakan sumber terbesar emisi ini. Dengan ini sekaligus memperbaiki citra AS dimata dunia karena AS juga tergolong dalam kategori annex-1 negara dengan industry maju dengan penyeter GRK sebanyak 17,9% di bumi terbanyak ke dua setelah Cina sebanyak 20%. Obama juga di puji oleh tokoh rohaniwan Kristen Paus Fransiskus sewaktu beliau berkunjung ke Washington DC, Amerika Serikat dengan mengatakan bahwa Obama adalah sosok pemimpin yang peduli terhadap lingkungan hidup.<sup>20</sup>

## **2. Kebijakan Luar Negeri Lingkungan AS era Trump**

Setelah Trump menjabat menggantikan Obama yang telah memimpin selama 2 periode, mulai banyak haluan kebijakan luar negeri yang berubah. Kebijakan lingkungan Amerika Serikat CPP telah dihapus oleh Trump dengan melakukan penarikan diri dari Paris Agreement pada Juni 2017 lalu. Dalam pengumuman tersebut Trump mengatakan bahwa akan ada langkah kesepakatan baru yang 'adil' dimana tidak merugikan dunia pekerja dan usaha batubara Amerika. Trump menggambarkan Paris Agreement sebagai perjanjian yang ditujukan untuk memincangkan, merugikan, dan memiskinkan Amerika Serikat. Menurut penulis Trump bersifat impulsif dan memberikan kesan yang pragmatis karena Trump sendiri tidaklah dari latar belakang seorang politisi, Trump adalah murni seorang pebisnis yang dalam kamusnya hanya ada *Cost and Benefit* dan level lingkungannya hanya terdiri dari kerajaan bisnisnya sendiri yang terlihat tidak memiliki kemajemukan di dalamnya. Sehingga melahirkan arah kebijakan yang berbeda dengan Obama karena Trump sendiri terlihat lebih mengedepankan naluri atau insting seorang businessman pada isu lingkungan internasional ini.

---

<sup>20</sup> Paus Fransiskus Bilang, Obama Peduli Lingkungan Hidup. dikutip dari <https://www.jpnn.com/news/paus-fransiskus-bilang-obama-peduli-lingkungan-hidup> pada 14 November 2018

Trump adalah seorang *bussines mania* adalah seorang maestro real estat, dan mantan bintang reality TV. Lahir di Queens, New York, pada tahun 1971 Trump terlibat dalam proyek-proyek besar yang menguntungkan di Manhattan. Trump lahir di keluarga yang kaya raya. Ayahnya membangun dan menjual rumah bagi para prajurit Amerika Serikat serta keluarga mereka pada masa Perang Dunia II. Trump memiliki riwayat pendidikan yang bagus setelah menempuh jenjang-jenjang edukasi dan wajib militer ala AS Trump juga seorang sarjana ekonomi dalam bidang konsentrasi keuangan. Sebelum ia bergabung dengan ayahnya.<sup>21</sup>

Saat sang ayah, Fred Trump meninggal pada 1999, Trump diperkirakan mendapat warisan senilai sekitar \$40 juta hingga \$200 juta dari bangunan-bangunannya.<sup>22</sup> Sejak 1974, Trump menjadi presiden pelaksana di perusahaan ayahnya. Walau sempat beberapa kali bangkrut, secara keseluruhan pada akhirnya Trump bertahan dan kembali sukses dalam investasinya di bidang real estate. Trump juga meraup keuntungan dari proyek pengembangan serta manajemen properti bagi pengembang lain. Salah satu faktor kesuksesannya mungkin adalah timnya, yang terdiri dari sedikit orang yang merupakan penasihat strategis yang dipercayai Trump. Pada tahun 1980, ia kemudian membuka Grand Hyatt New York, yang membuatnya menjadi pengembang paling terkenal di kota itu.

Pada 2004, Trump mulai membintangi serial realitas NBC *The Apprentice*, yang juga melahirkan cabang baru yaitu *The Celebrity Apprentice*. Menurut perkiraan majalah ternama yaitu Forbes September 2017, kekayaan bersih Donald Trump adalah \$ 3,1 miliar. Dari jumlah itu, \$ 1,6 miliar di New York real estat; \$ 570 juta di klub golf dan resor; \$ 500 juta adalah real estat non-New York; \$ 290 juta dalam bentuk tunai dan aset pribadi; dan \$ 200 juta dalam bisnis merek. Itu turun dari \$ 3,7 miliar pada tahun 2016, menurut Fortune, sebagian besar karena penurunan nilai real estat New York. Selama bertahun-tahun, kekayaan bersih Trump telah menjadi bahan perdebatan publik. Pada tahun 1990, Trump menegaskan kekayaannya sendiri di sekitar \$ 1,5 miliar. Namun pasar real estat mengalami penurunan, mengurangi nilai dan pendapatan dari kerajaan bisnis Trump. Investigasi majalah Forbes ke dalam asetnya mengungkapkan bahwa utang yang ada kemungkinan ada di angka mendekati \$500 juta. Dalam

---

<sup>21</sup> Donald Trump's Education Background. Dikutip dari <https://www.eduinreview.com/blog/2010/09/donald-trumps-educational-background/> pada 9 November 2018

<sup>22</sup> 5 hal yang kamu perlu tahu tentang Donald Trump. <https://www.rappler.com/indonesia/147427-profil-donald-trump> pada 9 November 2018

situasi apapun, Trump Organization membutuhkan penyaluran pinjaman besar-besaran agar tidak jatuh, sebuah situasi yang menimbulkan pertanyaan apakah perusahaan bisa selamat dari kebangkrutan. Beberapa pengamat melihat penurunan Trump, sebagai simbol dari banyak kelebihan bisnis, ekonomi dan sosial yang muncul pada tahun 1980-an.<sup>23</sup>

Latar belakang inilah kemudian yang menjadi hal ihwal dalam penentuan kebijakan luar negeri lingkungan AS. Trump juga terlihat tidak mementingkan citra AS di mata dunia internasional sebagaimana Obama. Pada kampanye sebelum Trump menjabat Trump juga mengatakan akan mengambil langkah untuk membantu industri minyak dan batu bara Amerika Serikat. Dan satu langkah besar Trump dalam merealisasikannya ialah dengan keluar dari Paris Agreement agar tidak dibebani oleh perintah konvensi.

### **3. Perbedaan Rasionalitas Trump dan Obama**

Trump dan Obama memiliki signifikansi dan rasionalitas yang berbeda terhadap Paris Agreement, antara satu sama lain pada masa kepemimpinan masing-masing. Obama pada 22 April 2016 yang dimana bertepatan dengan hari Bumi selaku president di tahun itu, Obama menginginkan Amerika Serikat dapat memimpin dalam isu iklim global ini. Dengan ini juga Obama mengakhiri perdebatan panjang antara konvensi dan AS karena, mengingat para pendahulu Obama mulai dari Bush, Clinton, hingga Bush Junior tidak ada satupun dari pendahulu di atas yang serius menangani isu ini.<sup>24</sup> Dengan menjadi Negara pemimpin upaya mitigasi, Obama menginginkan Amerikas Serikat mendapat citra yang lebih baik di mata dunia internasional. Amerika Serikat telah memainkan peran penting dalam brokering perjanjian melalui diplomasi internasional dan adopsi domestik peraturan yang telah "berubah, pada dasarnya, cara kita mengkonsumsi energi." "Salah satu alasan kami berlari untuk forum ini adalah untuk membuat Amerika menjadi pemimpin dalam misi ini".<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Donald Trump Biography. Dikutip dari <https://www.biography.com/people/donald-trump-9511238> pada 9 November 2018

<sup>24</sup> President Obama: The United States Formally Enters the Paris Agreement di kutip dari <https://obamawhitehouse.archives.gov/blog/2016/09/03/president-obama-united-states-formally-enters-paris-agreement> pada 21 maret 2019

<sup>25</sup> Obama hails 'historic' ratification of Paris climate agreement di kutip dari [https://www.washingtonpost.com/news/energy-environment/wp/2016/10/05/obama-hails-historic-ratification-of-paris-climate-agreement/?noredirect=on&utm\\_term=.7316a5227b41](https://www.washingtonpost.com/news/energy-environment/wp/2016/10/05/obama-hails-historic-ratification-of-paris-climate-agreement/?noredirect=on&utm_term=.7316a5227b41) pada 21 maret 2019

Berbeda dengan Obama, Trump memilih melangkah senada dengan slogannya yaitu “*American First*” Trump menganggap bahwa Amerika tidak memiliki kepentingan dengan Paris Agreement karena dengan kalkulasi Trump mengenai kebijakan Obama yang terlibat dalam Paris Agreement tersebut hanyalah akan membuat laju perekonomian Amerika terhambat selain itu akan memberikan kerugian triliunan dollar bagi Amerika Serikat sendiri. tindakan Presiden Trump memastikan bahwa Amerika akan terus mempromosikan energi kemerdekaan Amerika sendiri dan pertumbuhan ekonomi, sementara juga melindungi lingkungan.

Di bawah komitmen yang dibuat oleh pemerintahan sebelumnya, perjanjian Paris diperkirakan untuk menempatkan pada risiko sebanyak 2,7 juta pekerjaan Amerika 2025, menurut NERA ekonomi Consulting. Pada saat yang sama, perjanjian Paris dikenakan tidak ada kewajiban pengurangan emisi yang serius di Cina atau India selama bertahun-tahun. Di atas ini, perjanjian Paris juga akan memerlukan Amerika Serikat untuk berkontribusi, dengan miliaran dolar pembayar pajak Amerika dalam tahun-tahun mendatang, dengan tidak ada manfaat yang jelas untuk pekerja keras Amerika. Presiden Trump memahami bahwa ini adalah transaksi yang buruk bagi orang-orang Amerika. Perbedaan perilaku ini tentu mencerminkan pandangan serta rasionalitas yang berbeda di antara kedua rezim ini. Dimana Obama menginginkan Amerika agar terus berkomitment dengan Paris Agreement dan Trump memilih jalan sebaliknya yaitu dengan mundur dari Paris Agreement.<sup>26</sup>

## **B. Clean Power Plan Sebagai Program Standarisasi Emisi**

Clean power plan (CPP) adalah sebuah program dari Badan Perlindungan Lingkungan AS (*U.S. Environmental Protection Agency* atau EPA). EPA merupakan sebuah lembaga pemerintah federal Amerika Serikat yang bertugas melindungi kesehatan manusia dan lingkungan dengan merumuskan dan menerapkan peraturan berdasarkan undang-undang yang disahkan oleh

---

<sup>26</sup> EPA Administrator Scott Pruitt: Trump put America first when he withdrew from Paris Accord one year ago. di kutip dari <https://www.foxnews.com/opinion/epa-administrator-scott-pruitt-trump-put-america-first-when-he-withdrew-from-paris-accord-one-year-ago> pada 21 maret 2019

kongres.<sup>27</sup> Clean Power Plan merupakan program yang lahir pada rezim pemerintahan Barack Obama, melalui EPA, sejak Amerika Serikat turut mengadopsi poin-poin dari Paris Agreement.

Pemerintahan Obama mengumumkan proposal untuk Clean Power Plan, yang diperkirakan akan mengurangi emisi karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari pembangkit listrik Amerika Serikat. Sejak pertama kali dirilis standar rancangan CPP pada bulan juni 2015 bertujuan memotong emisi dari industri listrik. Kemudian pada 3 Agustus 2015, Badan Perlindungan Lingkungan EPA telah menyelesaikan aturan baru, atau standar, yang menetapkan batas nasional untuk pertama kalinya pada pencemaran karbon dari pembangkit listrik yang ada, sumber terbesar emisi pemanasan global Amerika Serikat. Standar-standar ini, yang dikenal dengan Clean Power Plan, program untuk menetapkan target tingkat negara bagian yang secara kolektif akan memotong emisi CO<sub>2</sub> sektor listrik nasional 32% di bawah tingkat 2005 pada tahun 2030. Jelas bahwa CPP merupakan program standarisasi emisi pembangkit listrik pertama di Amerika Serikat karena baru dalam pemerintahan Obama, Amerika Serikat turut mengadopsi hasil konferensi UNFCCC.

EPA telah mengadopsi Clean Power Plan di bawah undang-undang udara bersih, yang menurut putusan Lembaga yudikatif atau Mahkamah Agung 2011, memberikan otoritas hukum untuk mengendalikan polusi karbon dari industri pembangkit berbahan bakar fosil di Amerika. Pembangkit listrik menyumbang sekitar 40% emisi CO<sub>2</sub> Amerika Serikat dibawah otoritas ini, CPP menetapkan regulasi kepada negara federal untuk dapat mengendalikan polusi industri pembangkit listrik. Pertama, Clean Power Plan menetapkan tingkat kinerja emisi karbon dioksida nasional untuk pembangkit listrik berbahan bakar batubara dan gas yang ada. Setiap negara bagian kemudian memiliki kesempatan untuk mengadopsi rencananya sendiri termasuk batas emisi yang dapat dipaksakan untuk pembangkit listrik batubara dan gas.

CPP menjelaskan berbagai cara yang menyatakan negara dapat mengatur batas emisi mereka. Setiap negara bagian mempunyai target berbeda dalam pemotongan emisi dari industri listrik, mengingat setiap negara mempunyai sumber daya yang unik dan juga karena adanya perbedaan kelayakan teknologi dan biaya yang bervariasi di setiap negara bagian. CPP menawarkan opsi bagi setiap negara bagian untuk memangkas emisi, dan menentukan target pengurangan emisi negara dengan memperkirakan sejauh mana negara dapat mencapainya. Pilihannya termasuk:

---

<sup>27</sup>Our Mission and what we do. Dikutip dari <https://www.epa.gov/aboutepa/our-mission-and-what-we-do> pada 19 November 2018

investasi dalam energi terbarukan, efisiensi energi, gas alam, dan tenaga nuklir, dan bergeser dari energi batu bara.

Clean Power Plan akan mulai diberlakukan pada tahun 2022 dan akan meningkat pada level keseluruhan perusahaan yang mengeluarkan gas karbon pada tahun 2030. Dengan ini perusahaan listrik dituntut agar lebih cepat, bergerak sebelum tahun 2022 untuk dapat mempersiapkan dan menanggapi kebijakan CPP dengan beralih kepada energi yang bersih. EPA menyatakan bahwa CPP akan memotong polusi karbon sektor listrik hingga 32 persen secara nasional, relatif terhadap tingkat tahun 2005. Pada 2030 akan ada 870 juta lebih sedikit ton polusi karbon. Ini seperti membatalkan emisi karbon tahunan dari 70 persen kendaraan roda empat atau mobil nasional, atau menghindari polusi dari penggunaan listrik setiap rumah setiap tahun di Amerika Serikat.

### C. Pertimbangan Penggunaan Clean Power Plan

Clean Power Plan yang telah diinisiasi oleh mantan presiden Barack Obama, dalam perkembangannya menjadi program yang tidak di teruskan oleh Presiden Trump. Trump sendiri menolak gagasan yang dikandung CPP. Penolakan tersebut tentu saja tidak di kehendaki secara instan, namun di latarbelakangi oleh aspek pertimbangan untung dan rugi akan penerapan Clean Power Plan sebagai CDM Amerika Serikat.

#### 1. Keuntungan Menerapkan Clean Power Plan

Clean Power Plan adalah program yang memotong emisi karbon dari industri listrik sebanyak 32% dari level tahun 2005 yang dimana menjadi bencana utama dalam memicu meningkatnya suhu di permukaan bumi. Clean Power Plan yang akan diberlakukan pada tahun 2022 mendatang, dijanjikan akan memberi keuntungan dengan memotong emisi karbon yang dihasilkan oleh industri berbahan baku fosil akan memberikan udara yang lebih bersih. Dengan mengurangi polusi, kabut asap dan jelaga yang mengancam kesehatan paling banyakwarga Amerika Serikat yang rentan, termasuk anak-anak dan orang tua. Pengurangan ini akan

mengarah pada manfaat iklim dan kesehatan masyarakat Amerika senilai sekitar \$55 miliar hingga \$93 miliar per tahun pada tahun 2030 mendatang.<sup>28</sup>

Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau EPA telah mengatakan rencananya, dengan menerapkan CPP negara dapat memberikan jaminan kesehatan lewat udara bersih, karena dapat menjauhkan warga AS dari bahaya penyakit yang disebabkan oleh emisi karbon industri pembangkit listrik, yaitu penyakit asma dan serangan jantung, bila aturan ini sepenuhnya dilaksanakan. CPP mengurangi partikel polusi, emisi nitrogen oksida, dan sulfur dioksida. Dengan lebih dari 25%, dapat mencegah sebanyak 6600 kematian dini setahun. Standar pertama ini akan berlaku, hingga 100.000 serangan asma dan 2100 serangan jantung dapat dihindari dan angka-angka kesembuhan dari para pengidap penyakit tersebut terus meningkat sehingga menjamin dapat menjamin kesehatan publik. Selain itu dengan pergantian sumber energi yang terbarukan dapat menghasilkan 204 gigawatt (GW) kapasitas energi di Amerika Serikat pada tahun 2030, yang dapat mendorong investasi modal sebanyak \$189 miliar dan Meminta investasi sebesar \$ 64 miliar dalam peningkatan efisiensi energi pada tahun 2030 untuk memberi manfaat kepada konsumen dan dapat menghasilkan pendapatan tahunan rata-rata \$ 17,8 miliar dari penjualan tunjangan karbon selama periode 2022 hingga 2030 yang dapat digunakan untuk kepentingan public.<sup>29</sup>

Dengan turut mengadopsi Paris Agreement Amerika Serikat juga telah merubah wajah baru kebijakannya dengan menerapkan Clean Development Mechanism sebagai komitmen dalam kesepakatan negara-negara yang telah ada dan terlibat dalam konvensi, Amerika Serikat juga sekaligus mendapatkan citra yang lebih baik dari sebelumnya karena sikap Amerika Serikat sendiri yang selalu bertentangan dengan pihak konvensi maupun negara maju dan berkembang yang ikut terlibat didalamnya. Amerika Serikat bisa menjadi pemimpin dalam upaya mengurangi emisi gas karbon ke udara, mengingat Amerika sendiri merupakan negara penghasil emisi terbanyak setelah Cina yaitu sebanyak 17,9% negara Annex 1 yang memiliki peran besar atas langkah kebijakan pengurangan emisi gas rumah kaca.

---

<sup>28</sup>FACT SHEET: Clean Power Plan Benefits. Dikutip dari <https://archive.epa.gov/epa/cleanpowerplan/fact-sheet-clean-power-plan-benefits.html#benefits> pada 4 Desember 2018

<sup>29</sup>The Clean Power Plan Opportunity (2016). Dikutip dari [https://www.ucsusa.org/clean-energy/increase-renewable-energy/clean-power-plan-national-opportunity#.XAX\\_rk6E21k](https://www.ucsusa.org/clean-energy/increase-renewable-energy/clean-power-plan-national-opportunity#.XAX_rk6E21k) pada 4 Desember 2018

## 1. Kerugian menerapkan Clean Power plan

Pada 1 Juni 2017 presiden Trump resmi menarik AS keluar dari Paris Agreement. Kebijakan Trump keluar dari Paris Agreement dan menghentikan Clean Power Plan dianggap dapat lebih menguntungkan untuk ekonomi Amerika Serikat, yang sebelumnya memburuk akibat kebijakan pemerintahan mantan presiden Barack Obama. Sebagai mana negara yang menganut paham liberalis yang dimana negara harus berfungsi sebagai jasa yang menjamin kebebasan warga negaranya dan kemudian mengizinkan mereka menjalani kehidupannya dan menggapai kehidupannya tanpa ada campur tangan dari orang lain.<sup>30</sup> Sehingga sebagai seorang kepala negara Amerika Serikat untuk menjalankan fungsi negaranya, oleh karena itu Donald Trump memutuskan untuk menarik mundur Amerika Serikat keluar dari Paris Agreement. Trump menginginkan industri bahan baku fosil Amerika Serikat kembali seperti sediakala yang dimana industri batubara tetap memberi pemasukan, kembali menghasilkan pundi-pundi dolar bagi Amerika Serikat dan kembali memberikan lapangan pekerjaan yang luas agar warganya bisa kembali memenuhi kehidupannya.

Bila Amerika Serikat tetap melanjutkan Clean Power Plan, maka yang akan berlaku Amerika Serikat harus bersiap untuk memberi solusi dalam menaati regulasi dari CPP dengan mencari sumber baru yang terbaharukan berarti secara teknis AS akan mengganti sumber yang sebelumnya, yaitu dari gas dan batu bara ke panel surya atau memanfaatkan sumber daya yang terbaharukan lainnya, seperti air atau angin dengan juga diikuti oleh penggantian alat-alat yang mampu mendukung sumber terbaharukan tersebut. Namun Amerika Serikat sendiri mempunyai sumber daya alam batubara yang sangat melimpah. Persediaan batubara di Amerika Serikat adalah sebesar 89% di bandingkan dengan emas hitam dan gas alam, yang dimana batubara akan tetap terus tersedia sampai 250 tahun kedepan.<sup>31</sup>

Dengan ketersediaan batubara, kemudahan serta keterjangkauan dari batu bara itu sendiri menjadikan negara bagian memiliki harga listrik 30% lebih murah dibandingkan negara lain yang menggunakan energi lain untuk dijadikan bahan bakar utama untuk pembangkit listrik. Dengan adanya aktifitas pertambangan batubara ini telah menciptakan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat Amerika Serikat pertambangan batubara telah memberikan kontribusi

---

<sup>30</sup>Robert Jackson & George Sorensen, fifth edition 2013, *Introduction to International Relations*, Oxford University Press Inc., New York, 1999. hal 174

<sup>31</sup>National Mining Association. Dikutip dari <https://nma.org/about-nma/mission-objectives/> pada 21 November 2018

penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dengan 150.000 pekerja dan selalu meningkat hingga 500.000 pekerja. Trump berpendapat Clean Power Plan akan menyebabkan kehilangan Produk Domestik Bruto sebesar US\$ 3 triliun dan 6,5 juta lapangan kerja, sementara saingan ekonomi seperti Cina dan India mendapat perlakuan yang lebih baik.<sup>32</sup>

Kellyanne Conway, sebagai konsultan politik Trump mengakumulasi kebijakan CPP akan membuat negara kehilangan 23 miliar dolar untuk para pengusaha dan karyawan di usaha-usaha kecil. Menurut Benson Waller, seorang pengusaha batu bara, dia mengatakan bahwa dengan adanya deregulasi terkait industri batu bara ini sangat menguntungkan pihaknya, terutama dengan pencabutan Hukum Perlindungan Sungai yang dimana perusahaan-perusahaan batu bara akan memiliki kebebasan dalam membuang puing-puing penambangan di sungai. Hal itu memacu pertumbuhan ekonomi di sektor industri batu bara, yang juga dapat mengurangi angka pengangguran.<sup>33</sup> Kellyanne Conway sebagai konsultan politik Trump mengemukakan bahwa dengan deregulasi ini memberikan dampak positif dengan membatalkan CPP karena mengacu pada kerugian utama seperti yang telah disebutkan di atas seperti:

- Peralihan sumber daya energi terburai hanya akan membuang waktu dan biaya sedangkan AS mempunyai stok batubara sampai 250 tahun yang akan datang
- Kehilangan pemasukan dari industri bahan baku fosil terutama batubara dan gas bumi
- Mematikan 6,5 juta lapangan kerja, mengingat AS sangat memiliki ketergantungan terhadap bahan baku batubara
- Negara akan kehilangan 23 miliar dolar untuk para pengusaha dan karyawan di usaha-usaha kecil.

Satu pertiga negara bagian Amerika Serikat menggunakan batubara sebagai bahan baku utama pembangkit listrik. Dengan adanya ketersediaan batubara yang mencapai 89% yang merupakan sumber utama dalam pembangkit listrik untuk rumah tangga, fasilitas industri dan manufaktur, transportasi, sistem komunikasi dan jasa memberikan nilai ekonomis, yang sangat besar untuk Amerika Serikat. Selain itu adanya aktifitas pertambangan batubara

---

<sup>32</sup>Amerika Serikat mundur dari Kesepakatan Paris 2015 <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40126676>, dikutip pada 30 Oktober 2018

<sup>33</sup> Impact of Trump administration deregulation on the coal industry. Fox Business Network. Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=dTQjdDuzohQ> pada 21 November 2018

menciptakan banyak lapangan pekerjaan untuk masyarakat Amerika Serikat, karena telah menyerap hampir 150,000 pekerja dan selalu meningkat hingga mencapai 500.000.<sup>34</sup>

Penurunan produksi batubara yang sangat mencolok terjadi pada tahun 2016-2017 disertai dengan penurunan pekerja pada industri batubara disebabkan oleh tekanan dari EPA yang dirilis pada tahun 2015 melalui undang-undang CPP yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh industri batubara. CPP menekan permintaan penggunaan batubara sebagai pembangkit listrik padahal sudah menjadi bahan baku utama. Adanya pengalihan dari batubara ke sumber daya yang terbarukan seperti panel surya mengalami penurunan permintaan. Penurunan permintaan terhadap batubara memberi dampak bagi ekonomi Amerika dan masyarakatnya. Banyak masyarakat Amerika yang harus kehilangan mata pencahariannya terutama di Virginia Barat.<sup>35</sup> Meskipun CPP akan diberlakukan pada tahun 2022 tapi EPA sudah melakukan penekanan terhadap energi yang terbarukan. dengan perubahan struktur energi yang digunakan membuat banyak industri meninggalkan energi berbahan dasar batubara. Sehingga mengakibatkan perubahan ekonomi yang cukup signifikan.

Banyaknya masyarakat Amerika yang bekerja dalam bidang pertambangan batubara harus kehilangan pekerjaan dan tidak dapat memenuhi kehidupannya. Fenomena ini juga berdampak pada pendapatan GDP negara. Karena adanya penurunan dalam pendapatan perkapita serta konsumsi masyarakat. Berdasarkan statistic yang dikeluarkan oleh World Bank menerangkan, ketika Obama mengawali pemerintahannya kondisi ekonomi Amerika Serikat sudah jatuh dibawah -3.0% namun pada tahun yang berikutnya terdapat peningkatan yang cukup signifikan mencapai 1.6%. setelah itu adanya penurunan kembali ke angka 0.8% dan ditahun berikutnya terjadi peningkatan ke angka 1.5% namun ditahun berikutnya terjadi penurunan kembali ke angka 1.0% dan dua tahun berikutnya terjadi peningkatan yang secara terus menerus diangka 1.6% dan 1.9%. tapi di akhir kepemimpinan Obama ekonomi Amerika terjadi penurunan yang cukup tajam yaitu 0.9%. penurunan ekonomi di akhir jabatan Obama inilah yang kemudian menjadi fokus oleh presiden Trump. Trump menginginkan Amerika kembali seperti seperti dahulu yang dimana pendapatan perkapita mencapai 4%.

---

<sup>34</sup>U.S National Mining Association

<sup>35</sup>Melling, Daniel. West Virginia Imagines a Future Beyond Coal. Dikutip dari <https://www.wri.org/blog/2016/04/west-virginia-imagines-future-beyond-coal> pada 26 November 2018

Paris Agreement sendiri bertujuan untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan yang disebabkan oleh produksi emisi karbon yang kemudian memberikan dampak peningkatan pada suhu bumi.

Tujuan Paris Agreement sendiri tidak sejalan dengan tujuan kebijakan ekonomi yang dirancang oleh presiden Trump, maka Trump menarik mundur Amerika Serikat agar dapat leluasa memenuhi kepentingan negaranya. Kemudian di saat pidato penarikan Amerika Serikat oleh Trump dari Paris Agreement, Trump menyatakan keinginan melakukan renegotiasi lagi dengan pihak konvensi karena menurut Trump Paris Agreement membebani negaranya dan melihat ketidakadilan pada pasal 4 ayat 4 yang menyatakan negara berkembang yang harus mengambil bagian dengan cara menargetkan pengurangan emisi gas berdasarkan aktivitas ekonomi. Pihak negara berkembang harus melanjutkan dan meningkatkan usaha mitigasi dan mendorong upaya untuk mengurangi emisi gas yang di hasilkan oleh pergerakan aktivitas ekonomi atau memberikan limit tergantung dari keadaan dan kemampuan negara tersebut. Ayat 5 berisikan dukungan bagi pihak negara berkembang agar turut mengimplementasikan Agreement ini berdasarkan 9, 10, 11. Ayat 15 mengatakan bahwa semua pihak harus perhatian bahwa menerapkan kebijakan ini akan memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi.<sup>36</sup>

Berdasarkan pasal-pasal yang telah di paparkan di atas Trump melihat bahwa posisi Amerika Serikat selaku negara maju akan lebih banyak mengambil bagian dalam mengurangi GRK dibandingkan negara berkembang. Karena negara berkembang memiliki komoditas alam yang perlu dijaga dan memiliki peran penting dalam pelestarian alam namun tidak berbanding lurus dengan ekonominya. Sebagian besar peran negara maju adalah memberikan bantuan dan dukungan serta fasilitas dalam finansial, karena dimulai dari adanya pembinanaan, transfer teknologi untuk mengurangi emisi GRK hingga meningkatkan kapasitas negara berkembang untuk mengimplementasikan Paris Agreement bersangkutan dengan ekonomi. Hal inilah yang kemudian dipandang menjadi factor pemantapan keputusan Trump untuk keluar dari Paris Agreement.

---

<sup>36</sup>Teks Lengkap Paris Agreement 2015. United Nations. dikutip dari Article 4 hal 23-24.  
[https://unfccc.int/sites/default/files/english\\_paris\\_agreement.pdf](https://unfccc.int/sites/default/files/english_paris_agreement.pdf) 13 Desember 2018

## Kesimpulan

Paris Agreement merupakan sebuah hasil dari perundingan rezim konvensi iklim dengan negara-negara maju dan berkembang untuk menetapkan batas produksi emisi karbon. Paris Agreement menganggap emisi karbon yang dihasilkan oleh negara maju dan berkembang berbahaya untuk kehidupan di bumi bila tidak terkontrol dengan baik, karena dapat menimbulkan peningkatan suhu di permukaan bumi lalu dapat memicu berbagai bencana alam yang dapat menimpa umat manusia. Melalui Paris Agreement rezim konvensi iklim kemudian menciptakan poin-poin yang berisikan serangkaian upaya mitigasi melawan pemanasan global. Kemudian mengajak setiap negara untuk dapat memerangi bencana alam yang dikhawatirkan akan melanda masa depan bumi dengan menerima dan mengadopsi Paris Agreement menaati pasal-pasal yang telah disepakati di dalam *conference of party*.

Tidak hanya sampai pada penyepakatan simbolis yang berakhir dengan tandatangan hitam putih, tapi pihak negara harus mengimplementasikannya di lapangan dengan sebuah mekanisme bersih atau *Clean Development Mechanism*. Paris Agreement kemudian mengajak negara maju untuk menjadi pemimpin dalam misi mitigasi yang diberitakan oleh konvensi. Negara maju diharuskan untuk memberikan bantuan dan dukungan serta fasilitas dalam finansial, dimulai dari adanya pembinaan, transfer teknologi untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca hingga meningkatkan kapasitas negara berkembang untuk mengimplementasikan Paris Agreement. Penerapan CDM sangat bersangkutan dengan ekonomi tiap negara penandatangan karena memerlukan biaya yang tidak sedikit. Keputusan Trump untuk keluar dari Paris Agreement dengan berlandaskan pertimbangan *cost & benefit* setelah dihadapkan pada benturan ekonomi dan pasal-pasal yang memerintahkan negara maju untuk dapat membantu secara finansial dan membujuk negara berkembang agar dapat ikut terlibat dalam misi mitigasi yang diarahkan oleh konvensi iklim dianggap hanya memberikan efek negatif pada perekonomian Amerika Serikat. Selaku seorang aktor rasional Trump menilai kebijakan presiden sebelumnya yaitu Obama yang menerapkan Clean Power Plan sebagai CDM Amerika Serikat juga sebagai bentuk komitmen karena telah menyepakati Paris Agreement tidak memberikan keuntungan dalam ekonomi nasional.

Selain itu Trump tetap konsisten dalam pandangannya yang menyatakan isu pemanasan global hanyalah *hoax* dimana hanyalah sebuah isu untuk melemahkan perekonomian Amerika

serikat. Trump memilih tidak melanjutkan Clean Power Plan, lalu memutuskan untuk keluar dari Paris Agreement dan focus menaikkan kembali ekonomi Amerika Serikat mencapai angka 4% GDP nasional. Untuk menncapai angka 4% GDP maka dibutuhkan dukungan yang sebesar-besarnya terhadap pelaku ekonomi dalam negara seperti industri dan untuk menjalankan industri maka dibutuhkan energi, salah satunya dengan menghidupkan kembali industri batubara Amerika Serikat.

Disadari oleh penulis bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih berkesan normative dan membutuhkan beberapa data terkait pembahasan yang lebih lanjut agar penelitian ini mampu menggambarkan dengan sempurna fenomena mengapa Trump menarik Amerika Serikat dari Paris Agreement. Adanya penelitian lain tentang dampak keluarnya Amerika Serikat dari Paris Agreement selaku negara maju sangat diharapkan oleh penulis, karena hal itu dapat menciptakap pemahaman akan benturan presiden Trump dengan UNFCCC dan pihak konvensi lainnya. selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengkaji sebab-sebab presiden Trump membatalkan Clean Power plan dan menarik Amerika Serikat keluar dari Paris Agreement.

## Daftar Pustaka

Agency, U. E. (2017, januari 19). *Our Mission and What We Do*. Retrieved from <https://www.epa.gov/aboutepa/our-mission-and-what-we-do>

Agency, U.S. Environmental Protection. (n.d.). *FACT SHEET: Clean Power Plan Benefits*. Retrieved from <https://archive.epa.gov/epa/cleanpowerplan/fact-sheet-clean-power-plan-benefits.html#benefits>

Asociation, N. M. (n.d.). *Mission & Objectives*. Retrieved from <https://nma.org/about-nma/mission-objectives/>

business, F. (Director). (2018). *Impact of Trump administration deregulation on the coal industry* [Motion Picture].

CEIC. (n.d.). *Amerika Serikat Produksi Batubara*. Retrieved from <https://www.ceicdata.com/id/indicator/united-states/coal-production>

Change, U. N. (1992). rio de janeiro, Brazil.

developments, C. (2015, Desember 12). *Inside the Paris Climate Deal*. Retrieved from The New York Times: <https://www.nytimes.com/interactive/2015/12/12/world/paris-climate-change-deal-explainer.html>

(2018). In G. & Duncan, *Contemporary America (Contemporary States and Societies Series)* (p. 78). Palgrave Mcmillan.

EDF. (n.d.). *The Clean Power Plan*. Retrieved from Environmental Defense Fund: <https://www.edf.org/clean-power-plan-resources>

Editors, B. (2018, 03 October). *Donald Trump Biography Reality Television Star, U.S. President, Business Leader (1946–)*. Retrieved from <https://www.biography.com/people/donald-trump-9511238>

Firmansyah, S. N. (2018, Februari 25). *Kesepakatan Paris*. Retrieved from kompasiana: <https://www.kompasiana.com/nurjanahfirmansyah/5a9270fccbe52373ae5a69f3/paris-agreement>

Fox News. (2017). EPA Administrator Scott Pruitt: Trump put America first when he withdrew from Paris Accord one year ago .

Jackson, R. (2013). Introduction to International Relations. In G. Sorensen. New York: Oxford University Press Inc.

Keohane, R. O. (2014). The Global Politics of Climate Change. 20.

Melling, D. (2016, April 15). *West Virginia Imagines a Future Beyond Coal*. Retrieved from <https://www.wri.org/blog/2016/04/west-virginia-imagines-future-beyond-coal>

Murdiyarso, D. (2003). Sepuluh tahun perjalanan negosiasi konvensi perubahan iklim . Jakarta: penerbit buku kompas.

News, J. (2015, September 24). *Paus Fransiskus Bilang, Obama Peduli Lingkungan Hidup*. Retrieved from <https://www.jpnn.com/news/paus-fransiskus-bilang-obama-peduli-lingkungan-hidup>

NRDC. (2017, September 29). *What Is the Clean Power Plan?* Retrieved from <https://www.nrdc.org/stories/how-clean-power-plan-works-and-why-it-matters>

Paul, H. G. (2007). Europe and Global Climate Change. Edward Edgar Publishing, inc.

Pramudianto, A. (2016). Pramudianto Andreas. 2016. Dari Kyoto Protokol 1997 Hingga Paris Agreement Dinamika Diplomasi Perubahan Iklim Global & Asean Menuju 2020. 80.

Rappler. (2016, November 08). *5 hal yang kamu perlu tahu tentang Donald Trump*. Retrieved from <https://www.rappler.com/indonesia/147427-profil-donald-trump>

Science. (2014, November 14). *An economic perspective on the EPA's Clean Power Plan*. Retrieved from <http://science.sciencemag.org/content/346/6211/815>

Setiawan, H. P. (2008). Kebijakan Luar Negeri Jerman Merspoon UNFCCC. Jakarta, Indonesia: Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia.

Tanya Somander . (2016). President Obama: The United States Formally Enters the Paris Agreement.

The Washington Post. (2016). Obama hails 'historic' ratification of Paris climate agreement.

U.S. Energy Information Administration. (2018, November 02). *Annual Coal Report*. Retrieved from <https://www.eia.gov/coal/annual/>

UNFCCC. (2015). Paris Agreement. Paris, Perancis: UNFCCC.com.

UNFCCC. (1997). Protokol Kyoto. kyoto, Jepang: UNFCCC.com.

UNFCCC. (n.d.). *UNFCCC -- 20 Years of Effort and Achievement*. Retrieved from <http://unfccc.int/timeline/>

Volger, J. (1996). *The Environment and International Realitions*.

World, U. o. (n.d.). *The Clean Power Plan Opportunity (2016)*. Retrieved from <https://www.ucsusa.org/clean-energy/increase-renewable-energy/clean-power-plan-national-opportunity#.XBdzW--E211>

Wuryandari, G. (2015). politik luar negeri indonesia dan isu lingkungan hidup. Andi. LIPI